



Pagi ini, tak ada bedanya dengan pagi kemarin, pagi bulan lalu, pagi tiga bulan lalu, atau bahkan pagi tahun lalu. Aku masih setia mengikat dasi kupu-kupu berwarna merah di dalam bingkai jendela. Aku siswa kelas sepuluh di salah satu SMA di Jakarta. Aku SMA, itu berarti sudah hampir lima tahun aku hanya berani memandang.

Aku ingat sebelum dasi ini menjadi kupu-kupu, aku pernah memakai dasi cokelat menjuntai ke bawah. Selalu di bingkai jendela, selalu memakai tanpa cermin, dan selalu menjadikan dia objek favoritku. Dia.. tetanggaku sejak aku masih kelas lima SD. Dia yang kediamannya tidak lebih dari sepuluh langkah dari rumahku.

Dia yang sejak kehadirannya membuat hariku tak tenang lagi. Tuhan begitu baik menjadikan dia kakak kelasku selama dua jenjang pendidikan. Dia masih baik karena memberiku lima tahun dengan puas memandangnya dari jendela. Aku tau takdir tak selamanya baik, sampai hari itu saat aku kelas VIII, sahabatku menyukai orang yang ku suka.



Aku jahat karena tak pernah memberitahunya tentang dia yang sebenarnya menjadi tetanggaku. Aku jahat karena tak pernah berterus terang tentang rasa yang tumbuh semakin besar sejak dia pindah kemari.

Sampai akhirnya satu tahun yang lalu, sebuah kebenaran membuatku terbuai akan dimensi baru pemberi harapan. Aku bisa memilikinya.

“Pelangi? Anak Ayah? Sudah jam tujuh, Nak. Ayah tunggu di mobil, ya?” teriak pria paling tampan sedunia, pertanda aku harus meninggalkan objek yang tak kalah tampan.

Aku tidak memberi jawaban. Karena yang Ayah mau sekarang adalah aku harus duduk di baris kedua mobil ungu itu secepatnya. Dan setelah dasi ini menggantung cukup manis di leherku, aku tak menunda langkahku untuk berlari. Kecuali menyentuh dan mengusap kaca di jendela sebagai tanda “Sampai bertemu di sekolah.”



Aku menuruni tangga dengan langkah cepat. Kamarku dan kamar seseorang yang memiliki wajah sama denganku memang berada di lantai dua. Ayah bilang, naik dan turun tangga akan membuat tubuh menjadi lebih sehat. Dan kejutannya adalah kamar Ayah berada di lantai dasar! Jangan terlalu memperdulikan itu. Kini aku siap membuka pintu mobil.

“Mau cokelat, anak Ayah?” tanya seseorang dengan senyum manis, sesaat setelah aku menggeser pintu.

“Sejak kita lahir, aku hanya suka keju. Pelita, anak Ayah!” jawabku dengan nada datar, sembari memantapkan posisi duduk.

“Oh iya! Aku lupa.” ucapnya seraya kembali memakan dua batang cokelat di masing-masing tangannya. Persis anak SD!

“Dua anak Ayah, apa Ayah sudah boleh membuat mobil ini berjalan?” tanya.. Ayah yang sedari tadi menjadi saksi atas perkelahian singkat kami.

“Siap, Pak Bos! *We are ready for go to school!*” jawab Pelita dengan suara batuk di akhir kalimatnya.



Dia mungkin tidak masuk saat guru TK kami bilang, makan jangan bersuara. Dari spion depan, aku lihat Ayah menggelengkan kepalanya sebelum membuat mobil ini benar-benar meninggalkan rumah. Dan saat saudara kembarku asyik dengan cokelatnya, aku memilih mengikat tali sepatu. Setelah itu, aku lebih suka memandang jendela. Huft!

Lagi-lagi jendela. Kami selalu melewati pagi dengan sederhana. Hanya aku, Ayah, dan Pelita. Sebenarnya, aku ingin sekali menambahkan kata Mama, tapi kenyataannya dia tidak ada disini. Mama tidak akan pernah ada disini. Terlalu pagi untuk membuatku bercerita tentang Mama.

Semua kalimat rasanya sudah pernah ku tuangkan, saat aku masih mengenakan rok berwarna ungu. Semua kalimat panjang yang akan berujung dengan kata tanya mengapa. Aku pikir akan sia-sia, jika sejatinya aku sudah bahagia karena ada Ayah. Dan Pelita juga cukup membantu dalam beberapa hal sulit di hidupku.



Ayah seorang dosen untuk jurusan Ilmu Ekonomi di salah satu Fakultas di Jakarta. Pekerjaannya adalah minat Ayah sejak lama. Dan itu tak pernah jadi penghambat bagi kami. Pelita? Dia lahir dua menit sebelum aku. Sangat wajar bila dia lebih manja. Sejak kecil, kami terbiasa menggunakan barang yang sama.

Segalanya yang identik pada anak kembar, pernah kami lalui bersama. Kamar kami juga bersebelahan. Aku dengan warna biru untuk segalanya, dan Pelita dengan warna merah muda untuk segalanya juga. Beberapa hal begitu membedakan kami. Pelita selalu meletakkan jepit rambut, bando, atau mengikat sebelah kiri rambutnya.

Sedangkan aku suka membiarkan rambutku tergerai tanpa apapun. Jika Pelita memilih gelang berwarna merah muda di tangannya, aku memilih jam tangan berwarna biru. Dan sepatu kami yang berbentuk sama. Tentu saja berbeda warna. Pelita lebih bisa berpikir secara sederhana, saat aku memilih beberapa hari untuk menyelesaikannya.



Dia selalu masuk sepuluh besar dalam dua belas tahun satu kelas kami, sementara aku? Peringkat terhebatku adalah dua puluh dari dua puluh lima siswa di kelas. Bukan karena aku bodoh, hanya saja aku terlalu sering menghilang saat pelajaran berlangsung.

Aku harus menjaga seseorang melebihi menjaga ragaku. Aku harus memastikan seseorang pergi dan pulang tepat waktu. Itu akan terdengar konyol, saat semua orang tidak mengetahuinya. Termasuk dia yang ku jaga. Dia tak pernah tau, aku selalu bersedia jadi payung saat hujan. Aku selalu bersedia jadi helm saat dia ingin mengendarai motor.

Aku selalu bersedia selamanya jadi bahu atau telinga, saat dia ingin bercerita. Walau pada kenyataannya, aku ada di dimensi kedua di mana mengikuti tanpa diketahui menjadi rutinitas terpentingku setelah sekolah. Tidak, melindunginya ternyata menjadi lebih penting dari sekolah. Aku salah, aku tahu. Tapi, jangan terlalu banyak berkomentar jika kamu tidak pernah jadi aku.



“Sudah sampai di sekolah!” seru Ayah dengan nada riang, yang membuat monolog dalam hatiku berhenti. Pelita terlebih dahulu melongok lewat jendela, sebelum akhirnya berkata “Oh iya! Sudah sampai.” dengan ekspresi lugunya.

Sedangkan aku? Aku tidak banyak bicara. Hanya keluar dari mobil tanpa senyum. Kebiasaan kami sebelum masuk ke sekolah adalah semua keluar dari mobil, mencium tangan Ayah, menerima semangat dari Ayah, dan Ayah akan mengacak poni kami.

Hanya Pelita yang tak setuju dengan ritual terakhir, sejak kecil. Setelah semua itu, kami berjalan berdampingan menuju kelas yang sama. Kami tidak satu bangku. Di kelas, satu siswa akan duduk dengan satu siswa dalam satu meja. Itu disesuaikan dengan ranking dan kemampuan menangkap materi pelajaran.

Aku lupa, aku duduk dengan siapa. Seingatku dia laki-laki dengan kacamata tebal, dan selalu menunduk saat aku menatapnya. Aku pasti terlihat menyeramkan karena jarang tersenyum. Huft!